

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perikanan merupakan kegiatan eksploitasi sumberdaya hayati dari laut. Pengertian ini membatasi pada perikanan laut karena perikanan memang semua berasal dari kegiatan *hunting* (berburu) yang harus dibedakan dari kegiatan *farming* seperti budidaya. Pada undang-undang di Indonesia sendiri definisi perikanan mengalami beberapa revisi dan sesuai dengan UU Nomor 45 Tahun 2009, perikanan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, dan pengolahan sampai dengan proses pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan atau berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut untuk kegiatan produksi. Bisa juga didefinisikan bahwa perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan (Agus, 2018).

Kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan menghasilkan berbagai macam produk, baik produk yang dapat diawetkan maupun produk segar yang dapat langsung diolah dalam berbagai bentuk masakan. Produk perairan dapat berupa produk nabati maupun hewani yang berasal dari air tawar, air payau, maupun air laut. Salah satu hasil laut yang sering dimanfaatkan dalam hasil produk hasil laut adalah ikan laut. Beberapa produk ikan laut dapat diolah menjadi kerupuk ikan, otak-otak, nugget, pepes, kerupuk pangsit, dsb. Selain produk olahan tersebut, ikan dapat langsung di konsumsi.

Ikan laut merupakan jenis ikan yang hidup di perairan laut atau perairan dengan kadar garam yang cenderung tinggi. Menurut penyebaran jenis-jenis ikan berdasarkan tempat hidupnya, Ikan laut adalah ikan yang hidup dan berkembang biak di air asin (Lutfiana, 2014). Banyak sekali jenis ikan yang hidup di lautan, namun tidak semuanya dapat dikonsumsi karena

terancam punah atau karena jenis Ikan laut tersebut beracun sehingga berbahaya jika dikonsumsi (Florenzia, 2021). Sejauh ini jenis ikan laut yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah ikan tongkol, ikan tuna, ikan tenggiri, ikan bawal, ikan cucut, ikan cakalang, ikan kakap, ikan baronan, ikan tongkol, udang, cumi, kerang hijau, kerang dara, dsb (Lararenjana, 2020).

Keadaan topografi di Kabupaten Sleman dibagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Makin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng). Tanah Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis dibagian barat dan selatan. Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis tanah Sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,96 %, Tegalan naik 0,82 %, Pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 % (Pamungkas, 2020). Di Kabupaten Sleman jumlah produk ikan laut tidak dijelaskan secara spesifik, sehingga penting untuk mengetahui kinerja rantai pasok dan kondisi perikanan yang ada di wilayah tersebut.

Kinerja rantai pasok adalah sebuah kinerja tentang aktivitas yang berhubungan dengan arus barang, informasi, dan dana pemasok sampai dengan konsumen akhir (Simchi-Levi, dkk, 2009). Kinerja rantai pasok yang baik ditentukan dari peran anggota rantai pasok yang terlibat, jika anggota rantai pasok belum maksimal dalam menjalankan perannya maka akan berdampak pada kinerja rantai pasok yang terjadi (Syahputra et al., 2020). Tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan masih belum optimal karena terdapat perbedaan antara rantai pasok hasil tangkapan ikan satu sama lain sehingga dapat mempengaruhi kinerja rantai pasok ikan (Jansen & Sumarauw, 2016). Beberapa strategi untuk meningkatkan kinerja pelaku

rantai pasok adalah dengan menyediakan pengelolaan hasil tangkapan ikan, penertiban armada kapal ketika pendaratan ikan, peningkatan pengawasan di darat dan laut, dan peningkatan fasilitas kapal (Khadijah et al., 2019).

Rantai pasok adalah jaringan perusahaan yang bekerjasama untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan konsumen akhir. Perusahaan-perusahaan yang terkait adalah *supplier*, pabrik, pedagang besar, toko atau ritel, serta perusahaan pendukung seperti jasa logistik. Terdapat 3 hal pokok yang harus dikelola dalam rantai yaitu aliran barang dari hulu ke hilir, contohnya adalah bahan baku yang dikirim dari *supplier* ke pabrik, selanjutnya ke pedagang besar, pengecer, kemudian ke konsumen akhir. Lalu aliran uang yang mengalir dari hilir ke hulu, dan terakhir aliran informasi yang mengalir dari hilir ke hulu (Sucahyowati et al., 2011). Secara kompleks rantai pasok merupakan sebuah rangkaian aktivitas meliputi sumberdaya, informasi, dan organisasi yang terkait dengan pergerakan dan distribusi barang atau jasa dari produsen ke konsumen (Bantacut & Fadhil, 2018).

Kuatnya sebuah rantai pasok tergantung pada kekuatan seluruh elemen yang ada didalamnya. Sebuah pabrik yang sehat dan efisien tidak akan maju jika pemasoknya tidak mampu menghasilkan bahan baku yang berkualitas atau tidak mampu memenuhi pengiriman tepat waktu karena rantai pasokan adalah sekuat mata rantai terlemahnya. Rantai pasok pabrik perlu memberikan bantuan teknis dan manajerial terhadap pemasok karena pada akhirnya ini akan menciptakan kemampuan bersaing keseluruhan rantai pasok. Agar terjadi rantai pasok yang efisien, hubungan antar perusahaan dalam rantai pasok idealnya dapat berlangsung jangka panjang. Hubungan jangka panjang tersebut memungkinkan semua pihak dapat menciptakan kepercayaan serta efisiensi, karena hubungan jangka panjang memungkinkan terjadinya pengurangan biaya-biaya untuk mendapat mitra baru. Perlu menjadi catatan bahwa orientasi jangka panjang dalam rantai pasok lapangan tetap diinterpretasikan secara fleksibel. Dalam lingkungan perusahaan yang semakin dinamis ukuran “jangka panjang” berlaku sangat relatif (Susanawati, 2019).

Seahood merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam bidang distribusi ikan laut. Saat ini Seahood mempunyai satu cabang yang beroperasi, yaitu Cabang Candi Gebang Wedomartani. Produk yang dijual Seahood adalah ikan laut, sayuran dan bumbu dapur. Seahood mengambil produk ikan laut dari Semarang dan Demak. Seahood secara rutin memesan produk dari Semarang lewat *supplier* luar melalui aplikasi pesan singkat. Jika di Semarang tidak ada stok ikan yang diambil, maka Seahood akan pergi ke Demak untuk mencari stok ikan yang dicari. Artinya ketika kebutuhan ikan laut terpenuhi dari Semarang, Seahood tidak akan mengambil stok ikan dari Demak. Berbagai produk yang diambil, selanjutnya akan diantarkan langsung ke Seahood untuk disimpan di dalam *frezeer* dan didistribusikan ke konsumen Seahood.

Ada berbagai jenis ikan laut yang diambil oleh Seahood dari Semarang. Seahood biasa mengambil jenis produk seperti ikan kembung murni, ikan kembung banyar, ikan selar, ikan tuna, ikan tongkol, kerang hijau, kerang dara, kerang kupas dara, teri galer, kepiting, ikan kakap, ikan gurami, udang putih, cumi-cumi, dan ikan samge. Selain memasarkan ikan laut melalui toko, konsumen juga dapat memesan produk melalui aplikasi pesan singkat dan akan diantarkan Seahood ke tangan konsumen secara langsung. Dalam proses distribusinya, ikan laut yang ada di gudang akan langsung didistribusikan kepada tempat-tempat tersebut. Pada saat penelitian ini dilakukan, Seahood telah tutup selama dua bulan dan transaksi dilakukan kembali pada tanggal 08 Juli 2023. Sehingga jumlah ikan laut yang dibutuhkan lebih sedikit dari biasanya.

Pada aliran produk ikan laut, Seahood mendapatkan produknya dari luar provinsi seperti Semarang dan Demak yang berbatasan dengan pantai utara karena produk ikan laut dari pantai selatan memiliki kualitas yang berbeda dengan produk dari pantai selatan. Perbedaan kualitas tersebut seperti mudah rusak sehingga dalam aliran produk harus lebih cepat dilakukan, selain itu dari segi rasa produk antara pantai utara dan pantai selatan juga lebih berbeda, dimana produk dari pantai utara cenderung terasa lebih gurih dibanding pantai selatan. Dari perbedaan produk tersebut tentu

akan berpengaruh pada aliran keuangan dimana produk yang mudah rusak tidak dapat disimpan terlalu lama karena akan busuk sehingga tidak dapat dijual kembali dan mengakibatkan kerugian, sedangkan rasa yang berbeda akan berpengaruh pada kepuasan dan kontinuitas konsumen dalam membeli produk. Pada aliran informasi dan produk Seahood juga mengalami kendala dimana terbatasnya komunikasi pihak Seahood dengan nelayan sehingga dalam mengambil produk yang biasa dilakukan di Pasar Kobong, Semarang tidak menetap pada satu pedagang, namun dilakukan sesuai dengan pedagang mana yang mempunyai ketersediaan produk yang dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis kondisi aliran dalam rantai pasok ikan laut, baik dalam aliran produk, aliran uang, maupun aliran informasi sehingga dapat diketahui kinerja dari rantai pasok ikan laut di Kabupaten Sleman melalui Seahood.

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan rantai pasok ikan laut melalui Seahood di Kabupaten Sleman
2. Menganalisis kinerja rantai pasok ikan laut melalui Seahood di Kabupaten Sleman

#### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai pembelajaran dan pemahaman terkait dengan bisnis dalam mengidentifikasi masalah berdasarkan fakta dan data yang tersedia yang disesuaikan dengan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi pelaku rantai pasok. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk kelancaran aliran produk, uang dan informasi serta pengambilan keputusan selanjutnya terhadap kolaborasi rantai pasok ikan laut di Kabupaten Sleman.
3. Bagi pembaca dan peneliti, hasil penelitian sebagai informasi dan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.